

BAB IV
ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN PROF. DR. KH. MIFTAH FARIDL
TENTANG KONSEP DAKWAH BIJAK DAN POLA GERAKAN
DAKWAH YANG DITERAPKAN

Dalam membahas masalah dakwah, Miftah Faridl mengutarakan hal pertama yang harus diluruskan kepada masyarakat bahwasannya kegiatan dakwah tidak hanya sekedar ceramah. Tetapi segala kegiatan yang dilakukan dengan ikhlas dengan tujuan merubah keadaan kepada keadaan lainnya. Tegasnya, dakwah merupakan perbuatan manusia yang mendorong manusia lainnya agar menuju kebenaran dengan berbagai cara serta mengingatkan manusia agar terhindar dari berbagai perbuatan yang tidak dibenarkan.

Pemikiran Miftah Faridl selaras dengan berbagai pemikiran yang dikembangkan beberapa tokoh pemikir Islam di Indonesia. Bahwasannya dakwah tidak hanya disampaikan melalui lisan-lisan saja karena da'i sebagai penggerak dakwah adalah komunitas yang mengemban amanat kebajikan untuk membentuk tatanan kehidupan yang lebih baik sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. Begitu pun dengan para tokoh pemikir Islam di Indonesia memandang bahwa dakwah tidak hanya disampaikan melalui lisan saja, tapi perlu berbagai metode agar umat paham akan ajakan dari pesan dakwah yang diserukan terlebih perlu dicontohkan oleh para da'i itu sendiri dengan perbuatan yang nyata. Karena risalah Islam melalui dakwah Islam menyatu dalam tiga bagian pokok. Pertama, menyempurnakan hubungan manusia dengan Khaliqnya, " " atau " ". Kedua, menyempurnakan hubungan manusia dengan sesama manusia, " " atau " ". Ketiga, mengadakan keseimbangan () antara kedua itu dan mengaktifkan keduanya seiring sejalan.

Dakwah yang disampaikan Miftah Faridl mampu menjadi penyejuk, penentram hati atau soslusi bijak dari masalah yang dihadapi khalayak. Setiap uraiannya memiliki hikmah, dan dapat menambah ilmu pengetahuan yang baru,

sehingga pendengar tetap asik untuk menyimaknya.¹⁴⁷ Dari berbagai masalah umat yang harus diselesaikan dan kesadaran akan peran dan fungsi manusia di muka bumi telah membuat Miftah Faridl tetap istiqomah berada di jalan dakwah, berbagai bidang kehidupan lain seperti ajakan untuk bergelut di dunia politik beliau tolak. Dalam prinsipnya seorang da'i harus konsisten dan fokus berdakwah menyebarkan syiar Islam. Penggunaan metode *قولا شديدا* yang memiliki arti "istiqomah" atau "konsisten" telah memantapkan karakter Miftah Faridl sebagai da'i.

Dalam keadaan apapun, kegiatan sehari-harinya Miftah Faridl di isi dengan dakwah. Sehingga ia secara pribadi memiliki selogan "tiada hari tanpa dakwah". Miftah Faridl mengungkapkan bahwa dunia dakwah yang dijalaninya telah memberikan kenikmatan spiritual sehingga ketika sakit pun, ia tetap berdakwah dan harus berdakwah, karena ketika berdakwah ia merasakan ada sinyal-sinyal pertolongan Allah Swt. yang memberikan kesembuhan dari rasa sakitnya. Selemah-lemahnya keadaan seseorang, bagi Miftah Faridl masih tetap bertanggungjawab menolak kemunkaran dengan hatinya, kalau ia masih anggap dirinya masih beriman kepada Allah Swt.¹⁴⁸

Hadist riwayat Imam Tirmizi; Dari Khudzaifah ra. Dari Nabi bersabda; "Demi Dzat yang menguasai diriku, haruslah kamu mengajak kepada kebaikan dan haruslah kamu mencegah perbuatan yang munkar, atau Allah akan menurunkan siksa-Nya kepadamu kemudian kamu berdo'a kepada-Nya di mana Allah tidak akan mengabdikan permohonanmu". (HR. Imam Tirmidzi).

Keterampilan seorang da'i dalam menyampaikan dakwah tidak lain karena penguasaan terhadap materi yang akan disampaikan. Da'i dalam melakukan dakwah harus mampu menguasai materinya sehingga ia pun mampu menguasai mad'unya. Kemudian materi itu disampaikan dengan jujur dan disertai dengan keteladanan da'i sebagai orang yang mengajak madu untuk menempuh jalanjalan yang dianjurkan Allah Swt. Miftah Faridl menekankan pesan yang disampaikan da'i harus terlebih dahulu dilakukan oleh da'i itu sendiri. Itu merupakan sebuah

¹⁴⁷ Asep S. Muhtadi dan Agus Ahmad Safei, *Meniti Jalan Tauhid Menelusuri Jejak* h.115.

¹⁴⁸ Wawancara dengan Miftah Faridl, Senin 11 Februari 2012, Pukul 15.30 di Safari Suci.

kejujuran terhadap materi dan tugasnya. Dalam komunikasi dakwah di sini Miftah Faridl telah menerapkan metode qawlan adhima, yaitu kita tidak boleh mengucapkan kata-kata yang mengandung kebodohan, atau tuduhan yang sama sekali tidak mendasar. Komunikasi dakwah pada hakikatnya adalah memberikan pesan yang mengandung kebenaran-kebenaran Ilahi jauh dari prasangka dan kebohongan

Da'i harus mengetahui tujuan dakwah itu sendiri, karena dengan hal itu akan mendorong kepada para da'i untuk lebih berperan aktif dan semangat dalam memperkaya materi dakwah, semangat menjalankan pesan-pesan dakwah. Di samping itu, ketika tujuan dakwah dipahami akan memberikan pilihan alternatif cara atau strategi apa yang akan dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwahnya itu kepada masyarakat luas. Miftah Faridl mampu menguraikan pesan dakwahnya secara sistematis dan logis, dengan bahasa yang lembut dan sederhana serta penyajian yang tidak banyak mencaci dan menghakimi.¹⁴⁹

Keramahan sikap, keterampilan memilah kata dalam berdakwah merupakan hal yang harus dilatih. Setiap orang memiliki kesempatan yang sama, setiap da'i pun memiliki gayanya masing-masing. Tapi gaya penyampaian dakwah miftah Faridl dikenal orang begitu berbeda. Dakwah yang disampaikan begitu lembut dengan bahasa yang sederhana ini menyebabkan dakwah banyak diterima oleh semua kalangan. Materi dakwah yang disampaikannya, cenderung pada hal-hal yang lebih memberikan kedamaian, kesejukan bagi setiap jiwa jamaahnya dan lebih banyak menyangkut akhlak. Ditujukan agar orang bisa tenang, bisa ramah, tidak gampang garang karena tertantang dengan keadaan atau hiruk pikuk ketidaknyamanan. Sesuai dengan kapasitasnya sebagai seorang ulama dengan gelar doktor yang disandangnya, pesan dakwah yang disampaikan memiliki muatan hikmah dan buah.¹⁵⁰

Penggunaan metode qawlan maisura, qawlan baligha dan qawlan karima dalam dakwah Miftah Faridl mampu mengenai sasaran dakwah sebagai tujuan dari pesan yang disampaikan. Perkataan sederhana, intonasi suara yang lembut

¹⁴⁹ Asep S. Muhtadi dan Agus Ahmad Safei, *Meniti Jalan Tauhid Menelusuri Jejak* h.115.

¹⁵⁰ Ibid,...h.115.

dan gerak tubuh penyampaian dakwahnya telah membekas di jiwa terdalam para mad'u. Metode dakwah Miftah Faridl ini merupakan dakwah bijak sesuai dengan apa yang tertuang dalam Al-Qur'ansurat An Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِّلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ

أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

Ayat ini dipahami oleh sementara ulama memuat tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah dan Miftah Faridl telah melaksanakannya. Miftah Faridl menyampaikan dakwah dengan *hikmah* yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian para mad'u. Terhadap mad'u yang tidak dapat menempuh pendidikan yang lebih tinggi, Miftah Faridl menggunakan metode , yakni memberi nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedangkan terhadap mad'u atau khalayak yang berbeda pemikiran atau prinsip, bahkan hingga kepada yang berbeda agama Miftah Faridl lakukan dakwah dengan *jidal/perdebatan dengan cara yang terbaik* yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan umpatan tidak ada caci maki atau amarah. Miftah Faridl telah menjadikan para mad'u sebagai mitra dakwah, menjadikan mereka sebagai kawan berpikir. Sebagaimana yang tertuang dalam al-Qur' an surat Ibrahim ayat 4:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ ۗ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ ﴿٤﴾

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya supaya dia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka."

Miftah Faridl menyebutkan bahwa da'i sebagai *khaira ummat*. Menurut beliau da'i adalah komunitas yang mengemban amanat kebajikan untuk membentuk tatanan kehidupan yang lebih baik sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. Da'i dituntut harus profesional mampu memecahkan kondisi mad'unya sesuai dengan perkembangan dan dinamika yang dihadapi, berani mengungkapkan kebenaran kapan pun dan dimana pun serta ikhlas dalam menyampaikan tanpa tergiur dengan materi yang merupakan kenikmatan sementara.

Hal tersebut di atas sesuai dengan hadist riwayat Imam Muslim; dari Abi Sa'id Al Khudhariyi ra. Berkata; "Aku telah mendengar Rasulullah bersabda; Barangsiapa diantara kamu melihat kemunkaran, maka hendaklah ia mencegah dengan tangannya (dengan kekuatan atau kekerasan); jika ia tidak sanggup dengan demikian (sebab tidak memiliki kekuatan atau kekuasaan); maka dengan lidahnya; dan jika (dengan lidahnya) tidak sanggup, maka cegahlah dengan hatinya, dan dengan yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman." (HR. Muslim)

Materi-materi dakwah Miftah Faridl diambil terlebih dahulu dari Al-Qur'andan Sunnah. Karena pada Al-Qur'an dan Sunnah terdapat berbagai hal penting yang harus disampaikan dalam dakwah Islam. Al-Qur'an adalah petunjuk (hudan) bagi kehidupan manusia. Berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunnah dijamin tidak akan tersesat sekalipun. Berbagai pesan-pesan Al-Qur'andan Sunnah hendaklah sampai kepada seluruh umat manusia tanpa terkecuali, khususnya kepada umat Islam. Pengetahuan keilmuan lain itu sifatnya melengkapi, karena dasar-dasar ajaran Islam itu sendiri terdapat dalam Al-Qur'an. Begitu pun yang dilakukan para sahabat setelah wafat Nabi Muhammad Saw. intinya dakwah Islam merupakan proses penyampaian ajaran Islam dan seruan untuk kembali kepada ajaran Islam. Dapat kita lihat dalam Al-Qur'ansurat al-Isra ayat 105:

وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَّلَهُ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿١٠٥﴾

"Dan Kami turunkan (Al Quran) itu dengan sebenar-benarnya dan Al Quran itu telah turun dengan (membawa) kebenaran. dan Kami tidak

mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan."

Dakwah ini bukan jalan tol yang lengang tiada halangan. Juga bukan jalan yang indah ditaburi bunga. Sebaliknya, jalan dakwah ini adalah jalan yang panjang, penuh kerikil-kerikil tajam, tanjakan-tanjakan curam, dan belokan-belokan berliku. Maka, adalah hal yang sangat wajar jika sedikit manusia yang mau memijak jalan ini untuk meraih kemenangan sejati. Bagi para manusia yang memilih hidupnya berada di jalan ini perlu memahami strategi dalam melakukan gerakan dakwah. Untuk mampu melewati tantangan dakwah dan mencapai cita-cita dakwah Miftah Faridl memiliki pola gerakan dakwah kultural. Diantaranya dakwah beliau menyentuh kalangan keluarga, memakmurkan masjid dengan dakwah, pendekatan ukhuwah, serta dakwah mewarnai pendidikan Islam.

Pola gerakan dakwah tersebut sesuai dengan pendapat Jamaluddin Kafie bahwa dakwah adalah suatu system kegiatan seseorang, sekelompok, segolongan umat Islam sebagai aktualisasi *imaniah* yang dimanefastikan dalam bentuk seruan, ajakan, panggilan, undangan, dan doa'a yang disampaikan dengan ikhlas dan menggunakan metode, system dan teknik tertentu agar menyentuh qalbu dan fitrah seseorang, keluarga, kelompok, massa, dan masyarakat manusia supaya dapat mempengaruhi tingkah lakunya untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Selaras juga dengan pemikiran Prof. Dr. M. Quraish Shihab bahwa dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna terhadap pribadi maupun masyarakat.